

ABSTRAK

Penelitian ini membahas perkembangan pariwisata budaya Pangandaran dari tahun 2006 hingga 2020, mengkaji pengelolaan, tantangan dan potensi untuk perencanaan strategis masa depan melalui studi perbandingan untuk mendapatkan solusi dari melihat persamaan dan perbedaan era pemerintahan Kabupaten Ciamis dan Kabupaten Pangandaran. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode sejarah, yaitu pemilihan topik, heuristik, kritik, interpretasi dan historiografi. Hasilnya menunjukkan bahwa objek budaya yang ada di Pangandaran tidak berkembang jika ditinjau dari aspek sosial dan ekonomi masyarakat, namun sebagian masih terus dilestarikan oleh masyarakat serta dukungan pemerintah daerah. Budaya yang ada, berkembang menjadi wisata rutin yang dilakukan dan dinikmati banyak orang, seperti halnya, hajat laut sebagai upacara adat khas Pangandaran dan ronggeng gunung serta ronggeng amen yang ada di setiap kecamatan karena ada kelompok seninya. Kegiatan yang biasa dimainkan zaman dulu berkembang menjadi olahraga tradisional yang dilombakan jenjang SD Negeri di Pangandaran. Beberapa budaya seperti naskah dan budaya lainnya juga tetap di lestarikan oleh sekelompok orang yang bisa dihadiri oleh khalayak umum tetapi eksistensinya tidak sebaik hajat laut dan ronggeng gunung ataupun ronggeng amen. Pengembangan budaya lokal di Pangandaran perlu mempertimbangkan pendekatan yang telah terbukti berhasil di Ciamis era sekarang, dengan fokus pada budaya lokal Pangandaran. Kolaborasi erat antara masyarakat budaya, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan lainnya untuk meningkatkan daya tarik pariwisata dan melestarikan keindahan lokal dapat menjadi sebuah perpaduan dinamis, yang melahirkan budaya yang berbasis pariwisata juga di Pangandaran.

Kata Kunci : Pangandaran, Pariwisata Budaya, Pelestarian

ABSTRACT

*This study discusses the development of Pangandaran cultural tourism from 2006 to 2020, examining the management, challenges and potential for future strategic planning through comparative studies to get solutions from seeing the similarities and differences in the era of government of Ciamis Regency and Pangandaran Regency. The research method used is the historical method, namely topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography. The results show that cultural objects in Pangandaran do not develop when viewed from the social and economic aspects of the community, but some are still preserved by the community and support from the local government. The existing culture has developed into routine tourism that is carried out and enjoyed by many people, such as, *hajat laut* as a traditional ceremony typical of Pangandaran and *ronggeng gunung* and *ronggeng amen* which exist in each sub-district because there are art groups. Activities that were usually played in the past have developed into traditional sports that are competed in elementary school levels Pangandaran. Some cultures such as scripts and other cultures are also preserved by a group of people who can be attended by the general public but their existence is not as good as the *hajat laut* and the *ronggeng gunung* or the *amen ronggeng*. The development of local culture in Pangandaran needs to consider the approach that has proven successful in the current Ciamis era, with a focus on the local culture of Pangandaran. Close collaboration between cultural communities, local governments and other stakeholders to growth tourism appeal and local conservation can be a dynamic blend that gives birth to a tourism-based culture in Pangandaran.*

Keywords: Pangandaran, Cultural Tourism, Conservation